

Mengajar Sembari Belajar: Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis* tentang Pengalaman Pengajar Muda Gerakan Indonesia Mengajar

Purnamasari, Ananda P.¹, La Kahija, Yohanis F.²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

Email: appurnamasari@outlook.com

Abstrak

Gerakan Indonesia Mengajar adalah gerakan sosial yang dilaksanakan selama satu tahun oleh pengajar muda untuk membantu mengisi kekosongan guru di lokasi terpencil, sekaligus mendorong perkembangan daerah di lokasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman pengajar muda yang berpartisipasi dalam Gerakan Indonesia Mengajar. Pendekatan kualitatif fenomenologis dengan analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dipilih sebagai metode penelitian karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur pada tiga orang pengajar muda yang ditempatkan di Banggai, Rote, dan Sangihe. Pada penelitian ini ditemukan tiga tema induk, yaitu (1) Konsep diri, (2) Makna menjadi pengajar muda, dan (3) Makna pendidikan anak, serta ditemukannya dua tema khusus, yaitu (1) Rasa nasionalisme, dan (2) Kelekatan dengan keluarga angkat. Partisipan penelitian ini mengungkapkan keinginannya untuk menjadi pengajar muda yang didasarkan oleh motivasi internal, serta motivasi eksternal. Pada penelitian ini juga ditemukan transformasi diri dan pembentukan konsep diri positif dalam pribadi pengajar muda, dan kemandirian masyarakat lokasi penempatan sebagai perubahan yang terjadi pada masyarakat tersebut dengan kehadiran pengajar muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

Kata kunci: mengajar, Gerakan Indonesia Mengajar, relawan, pengalaman

Abstract

Indonesia Mengajar Movement is a social movement which aims to fasten the education distribution in Indonesia by sending the young pedagogues (pengajar muda) to isolated area for one year. This study was completed using qualitative approach with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) as the method of analysis. Semi-structured in-depth interview was conducted on three young pedagogues whom had done their program of Indonesia Mengajar Movement for one year each in Banggai, Rote, and Sangihe. The study found three focus of themes, (1) self-concept, (2) being a young pedagogue, and (3) the meaning of education to young pedagogues. Besides, this study found two unique themes, which are (1) nationalism on first participant, and (2) attachment to the family in the area. The implication of this study is hoped to enrich scientific literature in social psychology and psychology of education.

Keywords: teaching, Indonesia Mengajar Movement, volunteer, experience

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang, perlu terus mengembangkan sektor pendidikan demi kemajuan dan perubahan bangsa. Melalui pendidikan, suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupannya, baik dalam bidang

ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, dan dalam bidang kehidupan budaya lainnya (Hasbullah, 2013).

Persoalan pendidikan seperti kurang meratanya tenaga pendidik atau guru, berpengaruh pada kurang meratanya kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Zahroh (2015), guru

merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif (*knowledge*), potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Pada kenyataannya, masih banyak ditemukan tenaga pendidik yang enggan untuk mengajar di daerah pelosok. Menurut Fadhillah (2017), jumlah kurangnya guru di Indonesia mencapai 300.000 orang.

Bahri (2011) dalam penelitiannya, mengemukakan tantangan menjadi guru di wilayah pedalaman dapat disimpulkan menjadi 2 (dua), yaitu (1) tantangan kondisi internal, yaitu upaya pemenuhan kebutuhan hidup, kesempatan untuk mengembangkan karir, dan peningkatan kesejahteraan guru menjadi suatu hal yang menyulitkan; (2) tantangan kondisi eksternal, yaitu sulitnya akses informasi, komunikasi, transportasi, dan jalan yang menjadi kendala. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa keputusan menjadi guru di daerah pelosok merupakan keputusan yang berdasarkan ‘panggilan jiwa’. Kohl (dalam Adendorff dkk., 2010) menyatakan bahwa dorongan untuk mengajar pada dasarnya bersifat altruistik dan mewakili keinginan untuk membagi nilai-nilai yang diyakini, dan untuk memberdayakan orang lain.

Upaya pemerataan kualitas pendidikan dengan mengisi kekosongan guru tidak hanya dilakukan oleh pemerintah melalui program seperti SM3T (Sarjana Mengajar di daerah Terluar, Terdepan dan Tertinggal), namun juga dilakukan oleh organisasi non pemerintah, seperti Yayasan Indonesia Mengajar dengan Gerakan Indonesia Mengajar (GIM).

GIM merupakan satu gerakan dimana anak-anak muda diundang untuk menjadi guru SD yang berada di desa terpencil selama satu tahun. Pengajar muda adalah mereka yang telah melewati pendidikan Strata 1 (S-1) yang diharapkan mampu untuk mengisi kekurangan guru berkualitas di daerah pelosok, serta mampu membantu pengembangan daerah di

lokasi tersebut (Indonesia Mengajar, n.d.).

Salah satu syarat menjadi PM adalah siap mengabdikan dan bersedia ditempatkan di lokasi terpencil Indonesia. Maka pada saat mendaftar, calon PM memahami bahwa dibutuhkan kesukarelaannya dalam pengabdian dan komitmennya bertugas selama satu tahun di lokasi terpencil dengan berbagai masalah yang mungkin akan dihadapi.

Selama fase penempatan, PM tinggal bersama masyarakat dan terlibat dengan mereka, ikut serta dalam aktivitas sosial, dan menginspirasi untuk meningkatkan pendidikan di lokasi tersebut. Mereka harus memunculkan kesadaran bahwa pendidikan merupakan dasar untuk merubah hidup dan masa depan masyarakat.

Clary dkk. (dalam Rochester, Payne, & Howlett, 2010) menyebutkan bahwa kesukarelawan sering kali tidak mudah, seseorang harus melewati beberapa rintangan untuk menjadi sukarelawan. Menurut Kearney (dalam Rochester, dkk., 2010) kesukarelawan adalah komitmen waktu dan tenaga untuk kepentingan masyarakat, dan dapat berupa banyak bentuk. Tindakan ini dilakukan secara bebas dan berdasarkan pilihan pribadi tanpa memperhatikan keuntungan finansial.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengeksplorasi pengalaman pengajar muda selama pelaksanaan Gerakan Indonesia Mengajar.

METODE

Penelitian ini berusaha untuk memahami secara mendalam pengalaman pengajar muda dalam pelaksanaan Gerakan Indonesia Mengajar dari sudut pandangnya sebagai orang yang mengalami langsung fenomena tersebut, dengan menggali informasi mengenai konteks kehidupan sehari-hari subjek serta berusaha memahami arti peristiwa dan segala hal yang berkaitan dengan pengalamannya sebagai pengajar muda Indonesia Mengajar.

Metode yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik analisis data IPA dianggap sesuai karena IPA berusaha untuk meneliti bagaimana seorang individu memaknai pengalaman penting dalam hidupnya dalam latar alami (Smith, Flower & Larkin, 2009). Pemilihan subjek penelitian IPA didasarkan pada teknik sampel purposif (*purposive sampling*) (Smith, Flowers & Larkin, 2009). Sampel purposif umumnya dipilih setelah survei awal atau wawancara di lapangan untuk memastikan bahwa orang-orang yang dipilih dalam penelitian menampilkan kriteria yang sesuai dalam penelitian (Sugiyono, 2009). Partisipan penelitian ini berjumlah 3 orang, dengan kriteria:

1. Subjek adalah pengajar muda Yayasan Indonesia Mengajar.
2. Subjek telah berpartisipasi dalam Gerakan Indonesia Mengajar dengan mengajar selama satu tahun di lokasi terpencil Indonesia.
3. Bersedia menjadi subjek penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam semi-terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membuat kerangka dari pokok bahasan yang akan diajukan kepada partisipan dalam bentuk pertanyaan wawancara (*interview schedule*). Pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada partisipan bersifat terbuka dan tidak mengarah langsung kepada pertanyaan penelitian. Proses pengambilan data melalui wawancara dilakukan dengan alat perekam suara. Perekaman dilakukan dengan persetujuan partisipan, dan hasil rekaman kemudian dirubah dalam bentuk tulisan (transkrip).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interpretative*

phenomenological analysis (IPA). Analisis data dengan teknik IPA memiliki langkah sebagai berikut.

1. Membaca transkrip secara berulang.
Tahap ini membutuhkan proses membaca secara berulang-ulang transkrip yang telah didapat.
2. Pencatatan awal (*initial noting*).
Peneliti memeriksa makna kata yang terkandung dan bahasa yang digunakan pada tahap eksploratoris. catatan atau komentar eksploratoris (*exploratory comments*). *Exploratory comments* ini meliputi: (a) *Descriptive comments*; (b) *Linguistic comments*; dan (c) *Conceptual comments*.
3. Mengembangkan tema-tema yang muncul (*developing emergent themes*)
4. Mencari hubungan yang sama antar tema
5. Berpindah ke kasus selanjutnya
6. Mencari pola-pola yang sama antar kasus
7. Mendeskripsikan tema induk

Adapun kualitas penelitian dicapai dengan menerapkan beberapa prinsip yang dikemukakan oleh Yardley (dalam Smith, Flowers, & Larkin, 2009), yaitu:

1. Sensitivitas terhadap konteks.
Beberapa referensi disiplin ilmu psikologi secara umum maupun psikologi kesehatan, serta referensi yang berhubungan dengan kanker payudara merupakan pustaka yang digunakan untuk menunjang sensitivitas peneliti terhadap konteks penelitian.
2. Komitmen dan Ketelitian.
Komitmen dapat ditunjukkan dengan kepekaan peneliti terhadap partisipan selama proses pengumpulan data dan sejauh mana peneliti menuangkan perhatian terhadap kasus yang sedang dianalisis. Ketelitian dalam menjalankan penelitian ditunjukkan dengan kesesuaian partisipan dengan kriteria penelitian, kualitas wawancara, dan kelengkapan analisis data yang telah didapat.
3. Transparansi dan Keterhubungan.

Peneliti diharapkan untuk menjelaskan setiap tahap dari penelitian yang dilakukan, termasuk proses pemilihan partisipan, proses penyusunan panduan wawancara, pelaksanaan wawancara, dan langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap analisis data. Sementara prinsip keterhubungan mengarah pada kesinambungan antara pertanyaan penelitian dengan metode dan perspektif pendekatan yang digunakan.

4. Manfaat dan Kepentingan Penelitian.

Penelitian yang baik haruslah memberikan sesuatu yang menarik dan bermanfaat bagi para pembaca. Dalam hal ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis bagi disiplin ilmu psikologi dan manfaat praktis bagi peneliti secara pribadi, dan partisipan serta pembaca lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga orang partisipan yang memenuhi karakteristik penelitian telah diwawancarai. Data demografi partisipan dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil analisis data transkrip wawancara menemukan tiga tema induk, dengan sembilan tema super-ordinat, serta dua tema khusus. Adapun rangkuman tema indu dan super-ordinat dapat dilihat pada Tabel 2., serta rangkuman tema khusus pada Tabel 3.

Tabel 1. Informasi Demografis

Pseudoni m	Usia	Lokasi Penempatan
Bara	26 Tahun	Banggai, Sulteng
Adi	26 Tahun	Rote, NTT
Zen	26 Tahun	Sangihe, Sulut

Tabel 2. Tema Induk dan Super-ordinat

Tema Induk	Tema Super-ordinat
Konsep diri	Transformasi diri
	Kritik diri
Makna pendidikan anak	Kepedulian pada pendidikan

	Kepedulian terhadap anak-anak
Makna menjadi pengajar muda	Kebertahanan dalam GIM
	Kebahagiaan menjadi pengajar muda
	Pemberdayaan masyarakat
	Kelekatan dengan masyarakat
	Keinginan berkegiatan sosial

Tabel 3. Tema Khusus

Tema Khusus	Partisipan
Rasa nasionalisme	Bara
Kelekatan dengan keluarga angkat	Zen

1. Konsep diri

Penelitian ini mengangkat pengalaman menjadi pengajar muda dalam Gerakan Indonesia Mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data penelitian, ditemukan adanya pembentukan konsep diri positif dari ketiga partisipan. Konsep diri, menurut Burns (1993), adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Menurut Pervin, Daniel, & John (2010), konsep diri adalah bagaimana seorang individu memersepsi dirinya. Persepsi individu mengenai dirinya meliputi aspek yang menjadi kekuatan dan sekaligus kelemahannya.

Pembentukan konsep diri yang terjadi pada ketiga partisipan, terlihat dari sepanjang pengalaman bergabung dalam Indonesia Mengajar, dari sebelum menjadi pengajar muda, hingga setelah menyelesaikan tugas sebagai pengajar muda. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konsep diri partisipan yang berupa transformasi diri dan juga persepsinya mengenai kelemahan-kelemahannya atau kritik diri.

Pervin, dkk. (2010) mengemukakan konsep diri mengandung standar bagi pujian diri (*self-*

praise) dan kritik diri (*self-criticism*) dan juga fungsi regulator diri yang lain. Berdasarkan Boeree (2006), jika seseorang menemukan dirinya dapat memenuhi standar dirinya, dan mampu memberikan pujian dan penghargaan kepada diri sendiri, maka orang tersebut akan memiliki konsep diri yang baik. Namun, apabila seseorang gagal memenuhi standar dirinya, kemudian memberikan hukuman pada diri sendiri, maka orang tersebut akan memiliki konsep diri yang buruk. Penelitian ini menunjukkan adanya penghargaan dari tiap-tiap partisipan terhadap apa yang telah mereka kerjakan selama satu tahun pelaksanaan Gerakan Indonesia Mengajar.

Gerakan Indonesia Mengajar adalah sebuah program yang dilaksanakan oleh Yayasan Indonesia Mengajar untuk menempatkan relawan-relawan dari sarjana perguruan tinggi untuk mengajar dan hidup bersama masyarakat selama satu tahun di lokasi-lokasi terpencil di Indonesia. Menurut Musick & Wilson (2008), kesukarelawanan dapat memberikan dampak positif bagi individu yang melakukannya; meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental, memperluas jaringan atau lingkaran pertemanan, mengurangi kesepian, membantu relawan untuk dapat melewati persoalan masa remaja yang belum terselesaikan, dan sebagainya. Kearney (dalam Rochester, Payne, & Howlett, 2010) menyebutkan kesukarelawanan sebagai komitmen berupa waktu dan tenaga untuk kepentingan masyarakat dan dapat berupa dalam banyak bentuk. Kesukarelawanan dilakukan secara bebas (tanpa keterpaksaan) atau sebagai pilihan masing-masing individu tanpa memperhatikan keuntungan finansial. Melakukan kegiatan sukarela pada umumnya dapat memberikan pengalaman positif, menghasilkan perubahan diri ke arah yang positif, memiliki rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar, dan peningkatan kepercayaan diri (Musick & Wilson, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thoits & Hewitt (2001), semakin banyak

waktu yang digunakan untuk kerja sukarela, semakin besar tingkat kebahagiaan seseorang, kepuasan hidup, harga diri, kesehatan fisik, dan semakin rendah tingkat depresinya. Secara singkat, kegiatan kesukarelawanan bermanfaat bagi kesejahteraan diri seseorang. Hal tersebut terlihat dalam hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya transformasi diri dari ketiga partisipan. Transformasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan positif yang dialami oleh para partisipan. Keseluruhan partisipan mengemukakan adanya peningkatan kualitas diri setelah bergabung dalam Gerakan Indonesia Mengajar.

Partisipan Zen mengungkapkan peningkatan kualitas dirinya dalam menghadapi suatu persoalan. Dia menganggap dirinya menjadi lebih gigih dan tidak mudah putus asa. Dalam menghadapi suatu permasalahan, dia akan berusaha untuk mencoba beragam solusi hingga apabila dirasa sudah tidak bisa menemukan solusi yang tepat lagi.

Peningkatan kualitas diri yang terjadi pada Adi adalah kemampuan untuk bertahan di segala kondisi. Pelaksanaan Gerakan Indonesia Mengajar selama satu tahun di Rote menurutnya melatih dirinya untuk bisa melewati kondisi apapun, baik minim listrik atau keterbatasan lainnya. Sedangkan Bara mengungkapkan bahwa peningkatan kualitas dirinya berupa kemampuan-kemampuan yang sebelumnya belum dia asah, seperti kemampuan *public speaking* atau berbicara di depan orang lain.

Selain transformasi diri, penelitian ini juga menunjukkan hasil adanya kritik diri pada tiap-tiap partisipan. Pelaksanaan Gerakan Indonesia Mengajar menuntut ketiga partisipan untuk mengenal dan menilai dirinya sendiri. Kritik diri yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya proses pemahaman dan penerimaan diri sehingga kritik tersebut menjadi motivasi para partisipan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini

menunjukkan adanya pembentukan konsep diri yang positif.

Bara mengakui adanya perasaan minder atau sebelum menjalankan Gerakan Indonesia Mengajar. Sebelumnya dia merasa tidak mampu menjadi guru di desa terpencil, namun kemudian dia menunjukkan ekspresi bangga ketika setelah menjalankan tugas sebagai pengajar muda setelah merefleksi bahwa dia sebenarnya bisa menyelesaikan tugasnya, bahkan menjadi pelatih dari guru-guru.

Selain Bara, kritik diri yang terjadi pada Adi berkaitan dengan penolakannya terhadap salah satu teman. Sikapnya yang pada mulanya *underestimate* terhadap teman tersebut berubah dengan adanya proses saling mengenal. Melalui pelatihan intensif dan pelaksanaan Gerakan Indonesia Mengajar selama satu tahun, teman tersebut justru menjadi teman akrabnya setelah melalui proses saling mengenal dan memahami satu sama lain.

Sedangkan Zen mengalami kritik diri yang berkaitan dengan pengalaman spiritual. Zen mengakui dirinya memiliki pemahaman yang kurang secara agama ketika mendapat tugas mengisi khotbah sholat Jum'at. Pengetahuan yang kurang tersebut memicu rasa malu di dalam dirinya yang kemudian menuntutnya untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, semua partisipan menunjukkan adanya kritik diri yang kemudian berkembang menjadi konsep diri positif dalam dirinya. Peningkatan kualitas diri disampaikan sebagai manfaat keikutsertaannya dalam Gerakan Indonesia Mengajar.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah peranan faktor sosial dan pengaruh lingkungan. Menurut Pudjijogyanti (1995), konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi lingkungan, terutama dipengaruhi oleh penguatan-penguatan, penilaian orang lain, dan atribut seseorang bagi tingkah lakunya (Shavelson &

Bolus, 1982). Menurut Hurlock (2004), keberhasilan seseorang dalam mengatasi masalah hidup di masa dewasanya mempunyai pengaruh terhadap konsep dirinya dan melalui kehidupan seperti itulah kepribadian seseorang terbentuk. Semakin seseorang berhasil mengatasi masalah hidup pada masa dewasanya, maka konsep pribadinya akan semakin menyenangkan dan rasa percaya dirinya semakin teguh, mantap, dan semakin tenteram.

2. Makna menjadi pengajar muda

Pengalaman bergabung menjadi pengajar muda dalam Gerakan Indonesia Mengajar adalah pengalaman yang mengubah hidup para partisipan. Ketiga partisipan menyebutkan adanya manfaat-manfaat yang didapatkan selama bergabung dalam Gerakan Indonesia Mengajar. Seperti yang telah disebutkan di atas, salah satu manfaat adalah peningkatan kualitas diri.

Konsep diri positif yang terbentuk oleh para partisipan tidak mungkin terjadi tanpa adanya keberterapan dalam Gerakan Indonesia Mengajar. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan dan trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari, atau hal ini dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan dalam situasi sulit.

Menurut Reivich dan Shatte (2002), terdapat tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi seseorang, yaitu; (1) regulasi emosi, atau kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan; (2) pengendalian impuls, atau kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang; (3) optimisme, atau individu yang resilien adalah individu yang yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di

masa depan; (4) analisis penyebab masalah atau kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya; (5) empati, atau individu mampu membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain; (6) efikasi diri, atau keyakinan bahwa individu mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dialami secara efektif; (7) *reaching out*, atau kapasitas individu meraih aspek positif dari sebuah keterpurukan yang terjadi dalam dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, partisipan menunjukkan adanya kemampuan-kemampuan dasar resiliensi selama melaksanakan Gerakan Indonesia Mengajar. Seperti terlihat pada partisipan Bara, dia menghadapi perasaan lelah secara psikologis yang membuatnya patah semangat namun tetap berusaha untuk tetap intensif bekerja. Hal ini menunjukkan adanya regulasi emosi dan efikasi diri yang baik.

Selain Bara, partisipan Zen juga mengungkapkan adanya kesulitan yang dihadapi saat pelaksanaan Gerakan Indonesia Mengajar. Zen mengungkapkan kesulitannya beradaptasi di lokasi penempatannya karena perbedaan bahasa, sehingga menyulitkannya untuk berkomunikasi dengan warga setempat. Dalam wawancaranya, Zen menggunakan ekspresi “patung hidup” untuk kesulitannya tersebut. Namun kemudian dia menyebutkan bahwa dia perlu membawa buku untuk memahami bahasa sekitar hingga bahasa setempat tersebut bukan lagi menjadi masalah untuknya. Selain kesulitan beradaptasi, Zen juga mengungkapkan bahwa dia sebelumnya tidak mengenal Indonesia Mengajar. Dia memanfaatkan fase pelatihan untuk mencari alasan bertahan dalam gerakan ini. Pada kasus ini, Zen menunjukkan adanya kemampuan analisis penyebab masalah atau kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya. Di samping itu, dia juga menunjukkan adanya proses *reaching out*, atau

kapasitas individu meraih aspek positif dari sebuah keterpurukan yang terjadi dalam dirinya, yaitu ketika dalam proses mengenal Indonesia Mengajar sebagai upayanya bertahan dalam gerakan ini.

Proses adaptasi yang disebutkan oleh Zen ditemukan pula pada partisipan Bara dan Adi. Bara dan Adi menyebutkan cara mereka beradaptasi, yaitu dengan memetakan kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Bara memetakan kebiasaan masyarakat seperti keyakinan-keyakinan lokal yang mereka miliki. Sedangkan Adi mengamati kebiasaan mama-mama berinteraksi satu sama lain dan melakukan hal serupa. Proses adaptasi Adi dan Bara menunjukkan pula kemampuan mereka untuk menganalisis penyebab masalah atau kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya; serta empati, atau kemampuan membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.

Sebagai pelaksana Gerakan Indonesia Mengajar atau sebagai pengajar muda, para partisipan harus hidup dan tinggal bersama masyarakat selama pelaksanaan gerakan tersebut yang dilaksanakan dalam waktu satu tahun. Salah satu yang terlihat dari wawancara ketiga subjek adalah adanya kelekatan emosional dengan warga di lokasi penempatan. Kelekatan atau *attachment* menurut Bowlby (dalam McLeod, 2009) adalah bentuk keterikatan emosi antara satu individu dengan individu yang lain. Dalam penelitian ini, *attachment* yang dikaji adalah *attachment* dengan masyarakat lokasi penempatan. Berdasarkan penelitian oleh National and Community Service dan Abt Associates Inc. terhadap alumni Americorps tahun 2008, orang yang melakukan kegiatan sukarela memiliki konektivitas yang kuat terhadap komunitasnya, termasuk kelekatan, kesadaran, dan komitmen. Orang-orang tersebut memiliki kemampuan dan pemahaman yang lebih baik

dalam mengidentifikasi masalah yang ada pada masyarakat (Yamaguchi, et al., 2008).

Kelekatan yang ditunjukkan oleh Bara adalah masih adanya komunikasi yang terjalin antara dia dan masyarakat di lokasi penempatan Gerakan Indonesia Mengajarnya, serta adanya kesulitan untuk *move on* dan beradaptasi kembali di daerah asalnya. Selain itu, Bara menyebutkan pandangannya bahwa setelah menyelesaikan tugas sebagai pengajar muda, dia merasa menjadi “duta” dari daerah penempatannya, yaitu Banggai. Menurutnya, dia memiliki pengetahuan lebih tentang masyarakat Banggai dibandingkan orang lain. Dalam wawancaranya Zen juga mengungkapkan adanya kelekatan terhadap masyarakat di lokasi penempatannya, Sangihe. Hal ini terlihat dari ungkapan kerinduannya terhadap masyarakat Sangihe, dan keinginannya untuk kembali mengunjungi daerah tersebut.

Kelekatan terhadap masyarakat lokasi penempatan selaras dengan keberhasilan partisipan dalam membangun dan memberdayakan masyarakat. Hal ini dapat dipahami sebagai hal yang normal karena menurut Putnam (2000), kesukarelawanan biasanya dipahami sebagai kegiatan sosial yang meningkatkan kesejahteraan sosial, memberdayakan masyarakat setempat, dan memberikan layanan yang sebelumnya tidak ada atau terbatas di lokasi tersebut. Tugas lain pengajar muda selain mengajar dan membangun kesadaran pendidikan di lokasi penempatan adalah untuk melaksanakan tugas pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri (Sumodiningrat & Wulandari, 2016). Penelitian ini menemukan hasil bentuk keberhasilan pembangunan masyarakat yang dilakukan oleh ketiga partisipan. Menurut Zen, keberadaan pengajar muda di lokasi penempatan menciptakan perubahan positif

terhadap masyarakat daerah tersebut. Menurutnya, perubahan ini dilihat dari perubahan pola pikir yang dibawa oleh pengajar muda untuk masyarakat penempatan. Di samping perubahan pola pikir, pembangunan masyarakat terlihat dari kemandirian masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sendiri.

Bara menyampaikan relawan lokal di daerah penempatannya sudah secara mandiri mengadakan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan guru, tanpa dibantu atau ditemani oleh pengajar muda. Kemandirian masyarakat ini juga terlihat di Rote seperti yang dialami oleh Adi. Adi menyebutkan bahwa penggerak-penggerak di Rote menjadi percaya diri dalam mengadakan kegiatan-kegiatan untuk lingkungannya. Perubahan stigma masyarakat juga menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan masyarakat, seperti yang disampaikan Bara dalam upaya merubah stigma masyarakat terhadap penganut keyakinan lain hingga penerimaan warga tersebut terhadap pengajar muda selanjutnya yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dengan masyarakat. Hasil penelitian yang didapatkan tersebut senada dengan penemuan *Institute Points of Light* (Wu, 2011) yang menyebutkan bahwa kegiatan sukarela membantu membangun masyarakat yang kohesif, lebih aman dan kuat, serta meningkatkan jaringan antara komunitas dengan masyarakat sekitar.

Keberhasilan dalam memberdayakan masyarakat, membangun daerah lokasi penempatan, dan melalui pengalaman pelaksanaan Gerakan Indonesia Mengajar tersebut, partisipan menunjukkan ekspresi bahagia menjadi pengajar muda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kahana, Bhatta, Lovegreen, Kahana, & Midlarsky (2013), ditemukan bahwa sikap altruistik, frekuensi aksi kesukarelawanan, dan tindakan menolong adalah prediktor positif dari perasaan positif seseorang.

Selain manfaat kesukarelawan di atas, sebelumnya Clary et al. (dalam Rochester, Payne, & Howlett, 2010) menyebutkan salah satu fungsi yang dibawa oleh kesukarelawan, yaitu fungsi nilai. Fungsi ini mengacu pada kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan kontribusi pada masyarakat. Fungsi ini juga dikaitkan dengan altruisme. Menurut Batson, dkk. (2002) altruisme adalah motivasi seseorang untuk mencapai tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Individu yang memiliki sifat altruistik suka memberi pertolongan atau bantuan secara ikhlas, jauh dari motif kepentingan pribadi. Bentuk altruisme yang muncul dalam penelitian ini adalah keinginan berkegiatan sosial oleh Adi dan Bara yang terinspirasi oleh Indonesia Mengajar.

Adi terinspirasi oleh Indonesia Mengajar dan kemudian membangun komunitas sosial di Malang yang bergerak dalam membantu anak-anak jalanan di kota tersebut. Sedangkan Bara, melakukan beberapa kegiatan sosial, yaitu *project* buku 'Cerita Anak Banggai' dan pelatihan untuk siswa SMA bersama teman gerejanya di Semarang, paska pelaksanaan Gerakan Indonesia Mengajar. Hasil penelitian ini selaras dengan yang disebutkan oleh Musick & Wilson (2008) bahwa kesukarelawan diyakini dapat menumbuhkan kepercayaan antarpersonal, toleransi dan empati bagi orang lain, dan menghormati kebaikan bersama.

3. Makna pendidikan anak

Gerakan Indonesia Mengajar menuntut partisipan untuk bekerja sebagai guru di lokasi penempatannya. Tugas dan peran guru yang dilaksanakan oleh para partisipan mengikuti kebutuhan sekolah di lokasi masing-masing. Menjalankan peran sebagai guru sekolah dasar membuat para partisipan menemukan pemaknaan terhadap pendidikan, khususnya pendidikan untuk anak-anak.

Pendidikan, menurut Coser (dalam Hasbullah, 2013), adalah tindakan sengaja dalam transfer ilmu, kemampuan, dan nilai-nilai dari satu orang ke orang yang lainnya. Berdasarkan pengalamannya menjadi pengajar muda, Bara dan Zen mengungkapkan kepedulian mereka terhadap pendidikan anak melalui penolakannya secara tegas mengenai adanya kekerasan dalam proses pembelajaran. Zen mengungkapkan usahanya dalam merubah kebiasaan buruk guru tersebut, yaitu masih menggunakan kekerasan dalam proses pembelajaran. Bara, secara spesifik menyebutkan pandangannya tentang pentingnya guru mengajar dengan hati, yang berarti pentingnya guru mengajar dengan rasa perhatian terhadap murid-muridnya. Zahroh (2015) juga menyebutkan bahwa guru sudah semestinya mengajar karena panggilan jiwa, serta memiliki misi untuk mengantarkan peserta didiknya pada kehidupan yang lebih baik, dalam segi intelektual maupun segi sosial. Zahroh (2015) menambahkan, guru dengan kepedulian terhadap pendidikan anak akan mampu mengalirkan energi kecerdasan, kemanusiaan, serta kemuliaan yang besar ke dalam dada dan pikiran setiap peserta didiknya. Salah satu persoalan pendidikan di Indonesia adalah tidak meratanya kualitas pendidikan disebabkan oleh kondisi geografis negara. Pelaksanaan Gerakan Indonesia Mengajar di lokasi terpencil membawa makna tersendiri bagi mereka terhadap pendidikan. Adi menunjukkan keprihatinannya terhadap kondisi pendidikan di lokasinya, Rote, yang dirasa masih minim akses pendidikan. Selain Adi, Zen juga merasakan kesedihan melihat kondisi pendidikan yang terbatas dalam mendapatkan informasi, termasuk informasi lomba.

Kepedulian terhadap pendidikan dan kepedulian serta perhatian terhadap anak-anak selaras dengan konsep pedagogi sosial. Menurut Cannan (1992) sosial pedagogi adalah sebuah perspektif termasuk di dalamnya ada aktivitas sosial, yang bertujuan untuk

meningkatkan kesejahteraan manusia melalui pembangunan anak-anak dan praktik pendidikan; serta untuk mencegah atau mengurangi permasalahan sosial dengan menyediakan orang-orang untuk mengatur kehidupan mereka, dan memberikan perubahan pada situasi kehidupannya. Pedagogi sosial adalah konsep pendidikan yang pada awalnya merupakan kritik terhadap pelaksanaan pendidikan. Pedagogi sosial berfokus pada pengembangan individu sebagai objek pendidikan.

Petrie et al. (2006) mengidentifikasi sembilan prinsip pedagogi sosial; (1) berfokus pada anak sebagai manusia seutuhnya, serta mendukung untuk perkembangan anak secara keseluruhan, (2) praktisi atau pengajar melihat dirinya sebagai seseorang yang berhubungan dengan anak-anak, (3) anak-anak dan staf pendidikan dilihat sebagai penghuni ruang hidup yang sama, tidak dalam domain hierarkis yang terpisah, (4) sebagai profesional, pendidik didorong untuk terus merefleksikan tindakan mereka dan untuk menerapkan pemahaman teoretis serta pengetahuan diri pada tuntutan yang dihadapkan pada mereka, (5) aspek praktis, pendidik dilatih agar mempersiapkan mereka untuk berbagi dalam banyak aspek kehidupan dan kegiatan anak-anak, (6) kehidupan anak-anak dipandang sebagai sumber daya yang penting: pendidik harus memperhatikan dan memanfaatkan hal tersebut, (7) proses pembelajaran dibangun di atas pemahaman kebebasan anak, (8) penekanan pada kerjasama dalam membesarkan anak antara tenaga pendidik, masyarakat sekitar, dan terutama orang tua, serta (9) hubungan pendidik-anak didik berpusat pada pentingnya saling mendengarkan dan berkomunikasi.

Penelitian ini menemukan perilaku-perilaku partisipan yang menggambarkan penerapan pedagogi sosial. Bara menyebutkan pentingnya mengajar dengan menggunakan hati, dan mengajak anak untuk belajar menggunakan seluruh kemampuannya. Bara juga

menyebutkan pandangannya bahwa anak-anak adalah yang pertama dilayani. Selain itu, ada upaya untuk berinteraksi dengan anak-anak di luar kegiatan sekolah, serta mengajak diskusi yang menunjukkan penerapan pentingnya komunikasi dan kemampuan mendengarkan. Bara menyebutkan adanya perubahan dalam diri anak-anak yang dididiknya, yaitu mereka bisa lebih menghargai orang lain.

Gerakan Indonesia Mengajar membuat Adi mengartikan setiap anak adalah spesial. Berdasarkan pengalamannya, Adi menyebutkan *gesture* yang berbeda dibandingkan guru pada umumnya. Kebiasaan untuk tos dan pemberian pelukan dianggap sebagai hal yang dibutuhkan oleh anak-anak didiknya. Dia menyebutkan bahwa hal tersebut penting berdasarkan pemahamannya bahwa anak-anak didiknya membutuhkan kasih sayang.

Zen, di sisi lain, menceritakan perlakuan-perlakuan berbeda yang dia berikan kepada anak-anak didik, ketika menyebutkan Parta dengan hiperaktivitasnya. Dia juga menyampaikan usahanya dalam membangun kesadaran pendidikan orangtua dan guru. Demi perkembangan anak sebagai manusia seutuhnya, Zen menempatkan guru-guru sama dengan anak-anak dalam upayanya menghilangkan kebiasaan penggunaan kekerasan dalam proses belajar. Artinya, penggambaran bahwa baik guru dan murid merasakan sakit, serta dendam apabila diberi perlakuan bentuk kekerasan oleh orang lain.

4. Rasa nasionalisme

Tema ini adalah tema khusus yang ditemukan pada partisipan Bara. Bara mengungkapkan kecintaannya dan pemahamannya tentang Indonesia yang dia anggap meningkat setelah mengikuti Gerakan Indonesia Mengajar. Nasionalisme bisa menjadi dua arti. Pertama, nasionalisme merupakan paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan—makin menjiwai bangsa

Indonesia. Kedua, nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau actual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan (Pureklolon, 2017).

Menurut Pureklolon (2017), nasionalisme berkembang dari adanya pengetahuan dan pemahaman tentang suatu negara, misalnya dari negara yang kita diami. Hasil penelitian ini menunjukkan Bara mendapatkan penguatan rasa cinta tanah air melalui pelaksanaan Gerakan Indonesia Mengajar. Penguatan cinta tanah air yang terjadi dalam diri Bara adalah ketika melihat sikap-sikap Pancasila yang belum terlaksana di lokasi penempatannya. Sebagai contoh, masih adanya stigma negatif oleh masyarakat terhadap penganut keyakinan tertentu, selain itu juga ketika menemukan fakta bahwa upacara bendera masih belum menjadi suatu rutinitas di sekolahnya.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan Bara memiliki intensi untuk melanjutkan karir di sektor pemerintahan, didasarkan oleh pengalamannya mengikuti Gerakan Indonesia Mengajar. Setelah satu tahun pelaksanaan GIM, Bara melanjutkan pengabdian dalam program pengembangan kepemudaan dan kepeloporan Provinsi Jawa Tengah. Hal ini senada dengan yang disebutkan oleh Pureklolon (2017) yaitu, nasionalisme yang sebenarnya adalah nasionalisme yang dihidupi, dijiwai, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam ucapan. Menghidupi nasionalisme salah satu contohnya adalah dengan membantu pemerintah dalam pengembangan seluruh aspek kehidupan dan bukan hanya mengeluhkan kinerja pemerintah (Pureklolon, 2017).

Musick & Wilson (2008) menerangkan ada beberapa alasan mengapa kesukarelawanan mendorong rasa nasionalisme.

1. Kesukarelawanan membangun kepercayaan pada orang lain dan institusi

masyarakat, dan mempercayai orang-orang yang dapat bekerjasama dalam politik (Flanagan et al., 1998: 460).

Hal ini juga ditemukan dalam hasil penelitian ini, yaitu adanya perubahan pandangan Bara tentang pemerintah. Dia menyebutkan bahwa sebelumnya selalu menjadi kritikus pemerintah, sedangkan setelah mengikuti Gerakan Indonesia Mengajar, dia ingin mengetahui ranah kerja dan kesulitan yang dihadapi di sektor pemerintahan.

2. Kegiatan sukarela mendorong keyakinan bahwa sistem sosial didasarkan pada kehidupan sosial yang teratur. Melalui keikutsertaan dalam kesukarelawanan, seseorang mengembangkan pemahaman bahwa untuk suatu sistem politik dapat berfungsi adalah dengan masing-masing orang menjalankan perannya.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bara dalam wawancaranya, yaitu ketika dia menyebutkan adanya kebutuhan untuk terus mendorong pemerintah demi perkembangan pendidikan.

3. Berkegiatan sukarela membuat orang untuk terlibat dalam kegiatan sosial organisasi-organisasi nirlaba, dimana mereka dapat bertemu dengan berbagai macam orang dan dapat mempelajari lebih banyak isu-isu lokal atau politik lokal.

Bara mengakui adanya perubahan pandangan dan keinginan untuk berkarir di sektor pemerintahan setelah menjalankan Gerakan Indonesia Mengajar yang juga berkaitan dengan kerjasama dengan pemerintah.

4. Kegiatan sukarela memberikan keterampilan untuk menulis surat-surat, merencanakan dan mengatur pertemuan, dan memberikan presentasi atau pidato, yang kemudian dapat digunakan dalam arena politik.

5. Kelekatan dengan keluarga angkat

Kelekatan atau *attachment* menurut Bowlby (dalam McLeod, 2009) adalah bentuk keterikatan emosi antara satu individu dengan individu yang lain. Kelekatan pada keluarga angkat yang terjadi pada Zen mencakup kepeduliannya terhadap keluarga, pengorbanan yang dilakukannya untuk dapat membantu keluarga, serta pemaknaan pada kebutuhan untuk bekerja keras.

Zen merasakan ada yang janggal ketika keluarganya tidak pernah lupa menyediakan makan yang cukup untuk dia, hingga menemukan fakta bahwa keluarganya perlu berhutang untuk memberi penghidupan untuknya. Zen menunjukkan perasaan bertanggungjawab pada keluarga angkat setelah mengetahui fakta bahwa mereka berhutang. Dia berupaya untuk membantu keluarga mendapatkan pendapatan lebih dengan cara ikut memamah ikan.

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (McCartney & Dearing, 2002). Aktivitas memamah ikan dilakukannya selama 6 bulan dari satu tahun periode pelaksanaan Gerakan Indonesia Mengajar. Menurutnya, hal ini adalah pengorbanan yang perlu dilakukan agar dia dan keluarga bisa bertahan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan tinjauan pustaka, dapat disimpulkan bahwa setiap pengajar muda dalam Gerakan Indonesia Mengajar memiliki pemaknaan tersendiri atas pengalamannya melaksanakan Gerakan Indonesia Mengajar. Pemaknaan ini beragam karena setiap individu mengalami peristiwa yang berbeda-beda sejak diterima menjadi calon pengajar muda hingga pelaksanaan Gerakan Indonesia Mengajar selesai. Secara garis besar, pengajar muda mendapatkan manfaat transformasi diri pada dirinya, serta

munculnya kepedulian pendidikan dan anak-anak.

Peneliti yang tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan tema serupa, dapat mengembangkan penelitian terhadap tema-tema yang berkaitan dengan resiliensi, pengembangan sikap altruisme, hingga *sense of community* para pengajar muda Gerakan Indonesia Mengajar. Selain itu, berdasarkan keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat menggali tentang kohesivitas kelompok alumni pengajar muda dalam Yayasan Indonesia Mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adendorff, M., Mason, M., Modiba, M., Faragher, L., & Kunene, Z. (2010). *Being a teacher: Professional challenges & choices*. Braamfontein: SAIDE.
- Bahri, Syamsul. (2011). Faktor yang mempengaruhi kinerja guru SD di Dataran Tinggimoncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Medtek, Vol. 3(2)*, 1-11.
- Batson, C. D., Ahmad, N., & Tsang, J.-A. (2002). Four motives for community involvement. *Journal of Social Issues, 58(3)*, 429-445.
- Boeree, C. G. (2006). *Personality theories*. Diakses dari <http://webpace.ship.edu/cgboer/perscontents.html> pada Mei 2018.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri (Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku)*. Jakarta: Arcan.
- Cannan, C., Berry, L., & Lyons, K. (1992). *Social Work and Europe*. Hampshire: The Macmillan Press.
- Fadhilah, U. N. (2017). *Persyaratan program SM3T diubah*. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/17/04/16/ooi4w0368->

- persyaratan-program-sm3t-diubah pada Januari 2018.
- Flanagan, C. A., Bowes, J. M., Jonsson, B., Csapo, B., & Sheblanova, E. (1998). Ties that bind. *Journal of social issues*, 54(3), 457-475.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Hurlock, Elizabeth. (2004). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Kahana, E., Bhatta, T., Lovegreen, L. D., Kahana, B., & Midlarsky, E. (2013). Altruism, helping, and volunteering: Pathways to well-being in late life. *Journal Aging Health*, 159-187.
- Indonesia Mengajar. (n.d.). Diakses dari <https://indonesiamengajar.org> pada November 2016.
- McCartney, K., & Dearing, E. (2002). Attachment. Dalam N. J. Salkind, *Child Development* (pp. 32-37). New York: Macmillan Reference USA.
- McLeod, S. A. (2009). *Attachment*. Diakses dari www.simplypsychology.org/attachment.html pada Maret 2018.
- Musick, M. A., & Wilson, J. (2008). *Volunteers: A social profile*. Bloomington: Indiana University Press.
- Pervin, Lawrence A., Daniel, Cervone., & John, Oliver P. (2010). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Kencana.
- Petrie, P., Boddy, J., & Cameron, C. (2006). *Working with children in care:: European perspectives*. McGraw-Hill Education (UK).
- Pudjijogiyanti. (1995). *Konsep diri dalam pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Pureklolon, T. T. (2017). *Nasionalisme: Supremasi perpolitikan negara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone*. New York: Simon & Schuster.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcome life's hurdles*. New York: Broadway Books.
- Rochester, C., Payne, A.E., & Howlett, S. (2010). *Volunteering and society in the 21st century*. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Shavelson, R. J., & Bolus, R. (1982). Self Concept: The interplay of theory and methods. *Journal of Educational Psychology*, 3-17.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis*. London: SAGE.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, G., & Wulandari, A. (2016). *Membangun Indonesia dari desa*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.
- Thoits, P. A., & Hewitt, L. N. (2001). Volunteer work and well-being. *Journal of Health and Social Behavior*, 42, 115-131.
- Wu, H. (2011). *Social impact of volunteerism*. Points of Light Institute.
- Yamaguchi, R., Gordon, P., Mulvey, C., Unlu, F., Simpson, L., Jastrzab, J., . . . Jennings, S. (2008). *Still serving: Measuring the eight-year impact of AmeriCorps on alumni*. Corporation for National and Community Service and Abt. Associates Inc. Corporation for National and Community Service.
- Zahroh, Aminatul. (2015). *Membangun kualitas pembelajaran melalui dimensi profesional guru*. Bandung: Yrama Widya.

